

ANALISIS KOMPARASI USAHATANI PADI ORGANIK DAN USAHATANI PADI KONVENSIONAL

(Studi Kasus di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros)

Irfan¹, Nuraeni², Muhammad Salim²

¹Mahasiswa Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

²Dosen Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Muslim Indonesia

082325610513, irfantham95@gmail.com

ABSTRACT

This study is intended to identify the use of the means of production, analyzing the production line, analyzing the production equipment that affects the production, analyzing the income, analyzing the worthiness levels of organic rice and some conventional rice. In this study using descriptive analysis, independent sample test, linear regression analysis, revenue and feasibility analysis. Research results indicate that the amount of use of the production equipment on organic rice is 22,90 kg/ha. Compost that is 3.500 kg/ha. Bokashi 3.500 kg/ha, liquid organic fertilizer 8,9 liter/ha, biopesticide 7,45 kg/ha and labor 115,62 HOK/planting season. While the conventional rice, the amount of the use of the seeds is 24,45 kg/ha. Urea 229,54 kg/ha. ZA 88,63 kg/ha, Phonska 54,45 kg/ha, SP-36 65,90 kg/ha, herbicide 3,45 liter/ha, insecticide 2,13 liter/ha and labor 96,62 HOK/planting season. There is a significant difference production line between the organic rice fields and the conventional rice. The amount of organic rice production is 6.272 kg/ha. While the conventional rice production is 5.845 kg/ha.. the means of production of organic rice is seeds, compos and bokashi, while in the conventional rice production is ZA and Phonska fertilizer. The income and worthiness of organic rice are higher than conventional rice. An organic farm income for Rp 11.747.822/responder or Rp42.719.376/ha with eligibility 4,11. While the cost of income conventional rice is Rp6.114.059/responder or Rp11.116.470/ha. With eligibility only 2,11.

Keywords: conventional rice, organic rice, the analysis of comparison

INTISARI

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi penggunaan sarana produksi, menganalisis perbedaan produksi, menganalisis sarana produksi yang berpengaruh terhadap hasil produksi, menganalisis tingkat pendapatan dan tingkat kelayakan antara usahatani padi organik dan usahatani padi konvensional. Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif, analisis uji dua beda, analisis regresi linier berganda, analisis pendapatan dan analisis kelayakan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan sarana produksi pada usahatani padi organik meliputi benih 22,90 Kg/Ha, pupuk kompos 3.500 kg/ha, bokashi 3.500 kg/ha, pupuk organik cair 8,9 liter/ha, biopestisida 7,45 liter/ha dan tenaga kerja 115,62 HOK/musim tanam. Sedangkan pada usahatani padi konvensional, penggunaan benih 24,45 kg/ha, pupuk Urea 229,54 kg/ha, pupuk ZA 88,63 kg/ha, pupuk Phonska 54,45 kg/ha, pupuk SP-36 65,90 kg/ha, herbisida 3,45 liter/ha, insektisida 2,13 liter/ha dan tenaga kerja 96,62 HOK/musim tanam. Terdapat perbedaan produksi yang signifikan antara padi organik dan padi konvensional. Produksi padi organik adalah 6.272 kg/ha sedangkan produksi padi konvensional 5.845 kg/ha. Sarana produksi yang berpengaruh pada usahatani padi organik adalah benih, kompos dan bokashi sedangkan pada usahatani padi konvensional pupuk ZA dan Phonska. Pendapatan dan kelayakan usahatani padi organik

lebih tinggi dibandingkan usahatani padi konvensional. Pendapatan petani padi organik sebesar Rp11.747,828/ responden atau Rp42.719.376/ha dengan kelayakan 4,11 sedangkan pendapatan petani padi konvensional hanya sebesar Rp6.114.059/ responden atau Rp11.116.470/ha dengan kelayakan 2,11.

Kata kunci: analisis komparasi, padi organik, padi konvensional

PENDAHULUAN

Tanaman padi (*Oryza sativa* L.) termasuk tanaman pangan penting dan merupakan bahan makanan pokok bagi sebagian besar penduduk di Indonesia. Meningkatnya jumlah penduduk, mengakibatkan kebutuhan beras semakin meningkat. Banyaknya alih fungsi dan menurunnya produktivitas lahan, dapat mengganggu ketersediaan pangan, dan apabila tidak ada solusi, dikhawatirkan akan terjadi krisis pangan (Mawardi dkk, 2010).

Menurunnya produktivitas lahan diakibatkan oleh cara-cara pengelolaan lahan sawah yang kurang tepat, pada umumnya petani tidak pernah memberikan bahan organik atau pupuk organik ke lahan sawahnya, mereka lebih mengutamakan pemberian pupuk anorganik. Petani berpikir pupuk organik lebih lambat tersedianya bila dibanding dengan pupuk anorganik. Dalam jangka waktu lama, hal ini dapat mengakibatkan dampak yang negatif, yaitu lahan sawah menjadi sangat bergantung terhadap adanya input dari luar, sawah tidak subur, karena miskin beberapa unsur hara dan mengakibatkan memburuknya sifat fisik tanah (Yuwono, 2007).

Pola tanam padi konvensional, selain menimbulkan dampak negatif dari penggunaan pupuk dan pestisida sintesis, ternyata banyak menimbulkan masalah, terutama masalah lingkungan yang berdampak buruk terhadap tingkat kesuburan tanah dan kesehatan manusia (Mawardi dkk, 2010).

Semakin meningkatnya dampak buruk usahatani yang dilakukan secara konvensional terhadap kesuburan lahan pertanian di Indonesia tidak terlepas dari program revolusi hijau yang digalakan pada tahun 1960-an yang ditujukan untuk memacu peningkatan produksi pangan (terutama beras) secara cepat agar kebutuhan pangan rakyat terpenuhi dan impor beras yang tinggi, dikurangi. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah mengadopsi kebijakan revolusi hijau dari negara barat. Secara sempit, revolusi hijau dapat diartikan sebagai pola pertanian intensif dengan paket teknologi modern yang dicirikan oleh penggunaan input eksternal yang tinggi seperti pupuk an-organik, pestisida kimia, dan benih varietas unggul (hasil pemuliaan) dalam skala besar (Gudon Esje dan Daniel, 1998).

Munculnya dampak negatif dari program revolusi hijau menyebabkan dikembangkannya sistem pertanian alternatif yang dapat memberikan produksi dalam jumlah besar namun ramah terhadap lingkungan, yaitu sistem pertanian organik (Sutanto, 2002).

Pertanian organik itu sendiri adalah sistem pertanian yang holistik yang mendukung dan mempercepat *biodiversity*, siklus biologi dan aktivitas biologi tanah. Sertifikasi produk organik yang dihasilkan, penyimpanan, pengolahan, pasca panen dan pemasaran harus sesuai standar yang ditetapkan oleh badan standardisasi (IFOAM, 2008).

Di Sulawesi Selatan sendiri, daerah yang sudah menerapkan sistem pertanian organik yaitu di Kabupaten Maros tepatnya di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba. Proses penerapan pertanian organik sudah dimulai pada tahun 2007 dan pada tahun 2011 berdasarkan data BPPPK Kecamatan Camba, produksi padi sudah bisa terlihat dan masuk kategori organik.

Berdasarkan latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Analisis Komparasi Usahatani Padi Organik dan Usahatani Padi Konvensional (Studi Kasus Di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros)”. Adapun rumusan masalah penelitian ini adalah apa saja perbedaan sarana produksi yang digunakan dalam usahatani padi baik organik maupun konvensional di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, berapa perbedaan produksi antara usahatani padi organik dan usahatani padi konvensional, sarana produksi apa yang berpengaruh terhadap hasil produksi usahatani padi organik dan usahatani padi konvensional, berapa perbedaan pendapatan antara usahatani organik dan usahatani padi konvensional, apakah usahatani padi organik dan usahatani padi konvensional layak untuk diusahakan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, Sulawesi Selatan. Pemilihan lokasi penelitian ditentukan secara sengaja (*purposive*) dengan dasar pertimbangan bahwa di lokasi tersebut selain petaninya masih menerapkan usahatani padi secara konvensional juga terdapat kelompok petani yang sudah mulai beralih menerapkan sistem usahatani secara organik. Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan Juli - Agustus 2018.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani yang mengelolah usahatani padi baik secara konvensional dan petani yang mengelolah usahatani padi secara organik di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros. Penentuan sampel untuk usahatani

padi organik menggunakan metode sensus yaitu menjadikan seluruh petani sebagai sampel penelitian sehingga jumlah sampel sama dengan jumlah populasi yaitu sebanyak 20 orang yang tergolong dalam satu kelompok tani. Sedangkan penentuan jumlah sampel petani padi konvensional dilakukan secara sengaja (*purposive*) dengan mengambil sebanyak 6,5% dari populasi petani padi sawah yang berjumlah 311 petani. Sehingga jumlah sampel petani padi konvensional sama dengan jumlah sampel pada usahatani padi organik yaitu sebanyak 20 orang.

Jenis data yang dikumpulkan terdiri dari data kualitatif dan data kuantitatif yang bersumber dari data sekunder dan data primer. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis uji dua beda dilanjutkan dengan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh sarana produksi terhadap hasil produksi, analisis pendapatan dan analisis kelayakan menggunakan R/C-ratio.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Identitas Responden

Identitas responden dapat digunakan untuk menggambarkan latar belakang responden. Adapun identitas responden bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1. Identitas Responden Petani Di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros

No.	Indikator	Rat-Rata/Res Organic	Rat-Rata/Res konvensional
1	Umur (Tahun)	41	48
2	Tingkat Pendidikan	SMA	SMP
3	Tanggungjawab Keluarga (Orang)	4	3
4	Luas Lahan (Ha)	0,27	0,55

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Secara umum petani yang dijadikan responden berada pada usia produktif dengan umur rata-rata 41 tahun untuk petani padi organik dan tahun untuk petani padi konvensional. Rata-rata tingkat pendidikan responden adalah tamat SMA untuk petani organik dan SMP untuk petani konvensional. Petani yang mempunyai tingkat pendidikan tinggi lebih cepat menerima inovasi dibandingkan dengan yang mempunyai tingkat pendidikan yang rendah. Petani padi organik memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan petani padi konvensional.

Rata-rata jumlah tanggungan keluarga responden sebanyak 4 orang untuk petani padi organik dan 3 orang untuk petani padi konvensional. Untuk luas lahan, petani padi

konvensional memiliki rata-rata lahan yang lebih luas dibandingkan petani padi organik yaitu 0,55 ha sedangkan luas lahan sawah organik hanya 0,27 ha.

Penggunaan Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan pada usahatani padi organik adalah benih, pupuk kompos, bokashi, pupuk organik cair, biopestisida dan tenaga kerja. Penggunaan sarana produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 2. Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Padi Organik di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros

No.	Input Produksi	Satuan	Rata-Rata/Ha	Dosis Anjuran
1	Benih	Kg	22,90	25-30 kg/ha
2	Kompos	Kg	3.500	5.000-10.000 kg/ha
3	Bokashi	Kg	3.500	5.000-10.000 kg/ha
4	POC	L	8,9	10 liter/ha
5	Biopestisida	L	7,45	3-5 liter/ha
6	Tenaga Kerja	HOK	115,62	750/tahun

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 2 diperoleh hasil bahwa penggunaan benih padi organik sebanyak 22,90 kg/ha yaitu masih kurang dari dosis yang dianjurkan 25-30 kg/ha. Penggunaan kompos dan bokashi yaitu 3.500kg/ha juga masih kurang dari dosis anjuran 5.000-10.000 kg/ha. Penggunaan Pupuk Organik Cair (POC) sebanyak 8,9 liter/ha yaitu masih kurang dari dosis anjuran 10 liter/ha. Biopestisida yang digunakan sebanyak 7,45 liter yaitu melebihi dari dosis anjuran 3-5 liter/ha. Penggunaan tenaga kerja sebesar 115,62 HOK/ha /musim tanam masih kurang dari anjuran 187.5 HOK/ha/musim tanam.

Sarana produksi yang digunakan pada usahatani padi organik adalah benih, pupuk kompos, bokashi, pupuk organik cair, biopestisida dan tenaga kerja. Penggunaan sarana produksi dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. Penggunaan Sarana Produksi pada Usahatani Padi Konvensional di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros

No.	Input Produksi	Satuan	Rata-Rata/Ha	Dosis Anjuran/ha
1	Benih	Kg	24,45	25-30 kg/ha
2	Pupuk Urea	Kg	229,54	250-300 kg/ha
3	Pupuk Phonska	Kg	54,54	100-150 kg/ha
4	Pupuk SP-36	Kg	65,90	100-150 kg/ha
5	Pupuk ZA	Kg	88,63	100-150 kg/ha
<i>Lanjutan</i>				
6	Herbisida	L	3,45	2 liter/ha
7	Insektisida	L	2,13	1-2 liter/ha
8	Tenaga Kerja	HOK	96.62	750 HOK/tahun

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Rata-rata penggunaan sarana produksi pada usahatani padi konvensional masih kurang dari dosis yang dianjurkan seperti benih, pupuk Urea, pupuk Phonska, pupuk SP-36, pupuk ZA, dan tenaga kerja. Untuk herbisida dan insektisida penggunaannya justru melebihi dari dosis yang dianjurkan.

Tingkat Produksi

Produksi adalah hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Produksi padi pada usahatani pada penelitian ini menunjukkan bahwa usahatani padi organik lebih besar tingkat produksi rata-rata per hektar dibandingkan usahatani padi konvensional.

Berikut merupakan perbandingan produksi padi baik organik maupun konvensional dengan rendemen sebesar 60%:

Tabel 4. Tingkat produksi di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, 2018

No.	Produksi (Kg/ha)	Organik	Konvensional
1	Gabah	6.272	5.845
2	Beras	3.764	3.507

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan penyajian data produksi pada Tabel 4 diketahui bahwa rata-rata produksi gabah untuk padi organik lebih tinggi yakni 6.272 kg/ha sedangkan produksi gabah padi konvensional hanya 5.845 kg/ha. Dengan rendemen yang sama yaitu 60%, produksi beras organik lebih tinggi dibandingkan dengan beras konvensional. Produksi beras organik sebesar 3.764 kg/ha sedangkan produksi beras konvensional 3.507 kg/ha.

Analisis Uji Dua Beda

Analisis uji dua beda digunakan untuk melihat apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi padi organik dan produksi padi konvensional. Hasil analisis uji dua beda terhadap produksi dapat dilihat pada Tabel 7 di bawah ini:

Tabel 5. Analisis Uji Dua Beda Terhadap Produksi Padi Organik dan Padi Konvensional

Produksi Gabah	F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)
Equal variances assumed	3.817	.058	-2.368	38	.023
Equal variances not assumed			-2.368	27.118	.025

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan penyajian data pada Tabel 5 maka dapat diketahui bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap produksi padi pada usahatani padi organik dengan produksi padi pada usahatani padi konvensional. Hal ini dikarenakan nilai sig. (2-tailed) < 0,05 (0,023 < 0,05 dan 0.025 < 0,05).

Analisis Regresi Sarana Produksi

Model fungsi analisis regresi digunakan untuk melihat hubungan antara variabel bebas atau *independent variable* (X) terhadap variabel tidak bebas atau *dependent variable* (Y). Pada analisis usahatani padi organik yang merupakan variabel bebas adalah Benih (X₁), Kompos (X₂), Bokashi (X₃), POC atau Pupuk Organik Cair (X₄), Biopestisida (X₅) dan Tenaga Kerja (X₆). Sedangkan pada analisis usahatani padi konvensional yang merupakan variabel bebas adalah Benih (X₁), pupuk Urea (X₂), pupuk ZA (X₃), pupuk Phonska (X₄), SP-36 (X₅), Herbisida (X₆), Insektisida (X₇) dan Tenaga Kerja (X₈).

Analisis Regresi pada Usahatani Padi Organik

a. Uji F dan R Square

Uji F dan R Square pada usahatani padi organik dan usahatani padi konvensional penelitian ini dapat dilihat pada tabel-tabel berikut ini:

Tabel 6. Analisis Regresi Uji F dan R Square Usahatani Padi Organik di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, 2018

No.	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	2.7440000	5	5488010.024	558.983	.000 ^a
2	Residual	137449.879	14	9817.848		
Total		2.7580000	19			
R Square		.995				

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6 di atas diketahui bahwa nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa variabel bebas (X) Benih, Kompos, Bokashi, POC, Biopestisida dan Tenaga Kerja secara bersama-sama berpengaruh nyata terhadap variabel produksi padi organik (Y). Untuk koefisien determinasi atau R Square didapat nilai sebesar 0,995. Nilai R Square 0,995 sama dengan 99,5% yang artinya bahwa Benih, Kompos, Bokashi, POC, Biopestisida dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap produksi sebesar 99,5%. Sedangkan sisanya 0,5% dipengaruhi oleh variabel lain.

Tabel 7. Analisis Regresi Uji F dan R Square Usahatani Padi Konvensional di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, 2018

No.	Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	1.21600000	8	1.52000000	128.084	.000 ^a
2	Residual	1305396.067	11	118672.370		
Total		1.22900000	19			
R Square		.989				

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 di atas diketahui bahwa nilai sig. lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05 atau nilai sig. $0,000 < 0,05$ yang artinya bahwa Benih, pupuk Urea, pupuk ZA, pupuk Phonska, pupuk SP-36, Herbisida, Insektisida dan Tenaga Kerja secara bersama-sama mempengaruhi produksi padi. Untuk nilai R Square sebesar 0,989. Nilai R Square 0,989 sama dengan 98,9% yang artinya bahwa Benih, pupuk Urea, pupuk ZA, pupuk Phonska, pupuk SP-36, Herbisida, Insektisida dan Tenaga Kerja berpengaruh terhadap produksi sebesar 98,9%. Sedangkan sisanya 1,1% dipengaruhi oleh variabel lain.

2. Koefisien Regresi

Berikut ini merupakan hasil olah data analisis koefisien regresi pada usahatani padi organik dan usahatani padi konvensional di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros:

Tabel 8. Analisis Regresi Koefisien Usahatani Padi Organik di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, 2018

No.	Variabel Independen	B	Std. Error	T	Sig.	Keterangan
1	(Konstanta)	-78.776	96.908	-.813	.430	
2	Benih	-191.496	47.202	-4.057	.001	Signifikan
3	Kompos	2.963	.421	7.035	.000	Signifikan
4	Bokashi	2.963	.421	7.035	.000	Signifikan
5	POC	84.987	82.337	1.032	.319	Tidak Signifikan
6	Biopestisida	22.972	47.775	.481	.638	Tidak Signifikan
7	Tenaga kerja	-5.678	15.059	-.377	.712	Tidak Signifikan

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8 di atas maka persamaan fungsi produksi usahatani padi organik adalah $Y = -78.776 - 191.496 X_1 + 2.963 X_2 + 84.987 X_3 + 22.972 X_4 - 5.678 X_5 + e$

Berikut ini merupakan hasil olah data analisis koefisien regresi pada usahatani padi konvensional di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros:

Tabel 9. Analisis Regresi Usahatani Padi Konvensional di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, 2018

No.	Variabel Independen	B	Std. Error	T	Sig.	Keterangan
1	(Constant)	137.526	765.908	.180	.861	
2	Benih	87.347	49.699	1.758	.107	Tidak Signifikan
3	Pupuk Urea	-3.482	2.260	-1.541	.152	Tidak Signifikan
4	Pupuk ZA	17.840	4.868	3.665	.004	Signifikan
5	Pupuk Phonska	22.251	5.127	4.340	.001	Signifikan
6	Pupuk SP-36	3.830	6.669	.574	.577	Tidak Signifikan
7	Herbisida	68.361	386.636	.177	.863	Tidak Signifikan
8	Insektisida	497.564	233.451	2.131	.056	Tidak Signifikan
9	Tenaga kerja	4.789	57.568	.083	.935	Tidak Signifikan

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 9 di atas maka persamaan fungsi produksi usahatani padi konvensional adalah

$$Y = 137.526 + 87.347 X_1 - 3.482 X_2 + 17.840 X_3 + 22.251 X_4 + 3.830 X_5 + 68.361 X_6 + 497.564 X_7 + 4.789 X_8 + e$$

3. Uji T atau Uji Partial

Uji T atau Uji Partial digunakan untuk mengetahui hubungan secara individual antara variabel bebas (X) dengan variabel tidak bebas (Y) pada usahatani padi baik organik maupun konvensional.

Hasil analisis secara partial pada usahatani padi organik menunjukkan bahwa variabel bebas (X) terhadap variabel tidak bebas (Y) menunjukkan variabel bebas (X) yaitu Benih, Kompos dan Bokashi berpengaruh nyata terhadap Produksi (Y) dengan Signifikansi < 0,05. Sedangkan variabel bebas (X) POC atau Pupuk Organik Cair, Biopestisida dan Tenaga Kerja berpengaruh tidak nyata terhadap Produksi (Y) dengan Signifikansi > 0,05. Variabel bebas POC berpengaruh tidak nyata dikarenakan penggunaannya 8,9 liter/ha atau melebihi dosis anjuran sebesar 8 liter/ha. Variabel Biopestisida juga tidak berpengaruh nyata terhadap produksi dikarenakan penggunaannya 7,45 liter/ha atau melebihi dosis anjuran sebesar 5 liter/ha. Tenaga kerja juga berpengaruh tidak nyata dikarenakan penggunaan tenaga kerja (HOK) per hektar kurang dari standar yang ditetapkan per hektar per tahun.

Hasil analisis uji partial pada usahatani padi konvensional menunjukkan bahwa variabel penggunaan benih, pupuk Urea, pupuk SP-36, Herbisida, Insektisida dan Tenaga Kerja berpengaruh tidak nyata terhadap produksi padi organik, hal ini dikarenakan petani rata-rata menggunakan variabel benih (X1) sebanyak 24,45 kg/Ha yaitu kurang dari anjuran sebanyak 25-30 Kg/Ha. Penggunaan pupuk Urea (X2) juga tidak signifikan karena rata-rata petani menggunakan pupuk Urea sebanyak 229,54 Kg/Ha yaitu kurang dari anjuran sebanyak 250-300 Kg/Ha. Penggunaan pupuk SP-36 (X5) tidak signifikan karena rata-rata petani menggunakan pupuk SP-36 sebanyak 65,90 Kg/Ha yaitu kurang dari anjuran sebanyak 100-150 Kg/Ha. Sama halnya dengan variabel herbisida (X6) dan insektisida (X7) berpengaruh tidak nyata terhadap produksi padi konvensional, hal ini dikarenakan petani menggunakan rata-rata Herbisida sebanyak 3,45 liter/Ha yaitu melebihi dari anjuran dosis sebanyak 2 liter/Ha dan rata-rata penggunaan Insektisida sebanyak 2,13 liter/Ha yaitu melebihi dari anjuran dosis sebanyak 1-2 liter/Ha. Tenaga kerja juga berpengaruh tidak nyata dikarenakan penggunaan tenaga kerja (HOK) per hektar kurang dari standar yang ditetapkan 750 per hektar per tahun.

Analisis Pendapatan

Pendapatan atau keuntungan yang diperoleh petani padi organik dan petani padi konvensional ini berbeda. Perbedaan tingkat pendapatan disebabkan oleh jumlah produksi dan harga jual. Produksi dan harga jual beras organik ditingkat petani lebih tinggi dibandingkan dengan produksi dan harga jual beras konvensional.

Di bawah ini merupakan tabel analisis pendapatan petani padi organik di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros:

Tabel 10. Analisis Pendapatan pada Usahatani Padi Organik di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, 2018

No.	Uraian	Rata-Rata/Res (Rp)	Rata-Rata/Ha (Rp)
A.	Produksi		
	1. Harga	15.000	15.000
	2. Produksi beras (Kg)	1.035	3.764
	Jumlah (A)	15.525.000	56.454.545
B.	Biaya Variabel		
	1. Benih Organik	126.000	458.181
	2. Kompos	481.250	1.750.000
	3. Bokashi	481.250	1.750.000
	4. POC	183.750	668.181
	5. Biopestisida	143.500	521.818
	6. Tenaga Kerja Mesin	98.000	309.879
	7. Tenaga Kerja Manusia	1.589.786	5.781.039
	8. Penggilingan	345.000	831.325
	9. Transportasi	152.500	367.469
	Jumlah (B)	3.601.036	13.094.675
C.	Biaya Tetap		
	1. Penyusutan Alat	166.969	607.161
	2. Pajak Lahan	9.167	16.667
	Jumlah (C)	176.136	623.827
D.	Total Biaya (B+C)	3.777.172	9.267.599
E.	Pendapatan (A-D)	11.747.828	42.719.376

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan pada Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden usahatani padi organik adalah Rp.15.525.000 per responden atau Rp.56.454.545 per hektar. Adapun biaya variabel (benih, kompos, bokashi, pupuk organik cair, biopestisida dan tenaga kerja) rata-rata sebesar Rp.3.601.036 per responden atau Rp.13.094.675 per hektar. Sedangkan biaya tetap (penyusutan alat dan pajak lahan) rata-rata Rp.176.136 per responden atau Rp.623.827 per hektar. Sehingga rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.3.777.172 per responden atau Rp.9.267.599 per hektar dan rata-rata pendapatan yang diperoleh adalah Rp.11.747.828 per responden atau Rp.42.719.376 per hektar.

Di bawah ini merupakan tabel analisis pendapatan petani padi konvensional di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros:

Tabel 11. Analisis Produksi dan Pendapatan Usahatani Padi Konvensional di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, 2018

No.	Uraian	Rata-Rata/Res (Rp)	Rata-Rata/Ha (Rp)
A.	Produksi		
1.	Harga	6.000	6.000
2.	Produksi beras (Kg)	1.929	3.507
	Jumlah (A)	11.574.000	21.043.636
B.	Biaya Variabel		
1.	Benih	40.350	73.363
2.	Pupuk Urea	252.500	459.090
3.	Pupuk ZA	82.875	150.681
4.	Pupuk Phonska	75.375	137.045
5.	Pupuk SP-36	89.625	162.954
6.	Herbisida	123.500	224.545
7.	Insektisida	146.875	1.474.727
8.	Tenaga Kerja Mesin	211.750	385.000
9.	Tenaga Kerja Manusia	2.656.929	4.830.779
10.	Penggilingan	639.000	1.161.818
11.	Transportasi	318.750	579.545
	Jumlah (B)	5.302.004	9.640.006
C.	Biaya Tetap		
1.	Penyusutan Alat	139.605	253.826
2.	Pajak Lahan	18.333	33.333
	Jumlah (C)	157.938	287.160
D.	Total Biaya (B+C)	5.459.941	9.927.166
E.	Pendapatan (A-D)	6.114.059	11.116.470

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan pada Tabel 11 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan responden usahatani padi konvensional adalah Rp.11.574.000 per responden atau Rp.21.043.636 per hektar. Adapun biaya variabel atau biaya yang dikeluarkan untuk sarana produksi yang meliputi benih, pupuk (Urea, ZA, Phonska dan SP-36) dan tenaga kerja dengan rata-rata sebesar Rp.5.302.004 per responden atau Rp.9.640.006 per hektar. Sedangkan biaya tetap yang terdiri dari penyusutan alat dan pajak lahan dengan rata-rata Rp.157.938 per responden atau Rp.287.160 per hektar. Sehingga rata-rata total biaya yang dikeluarkan oleh petani adalah sebesar Rp.5.459.941 per responden atau Rp.9.927.166 per hektar dan rata-rata pendapatan yang diperoleh petani padi konvensional adalah Rp.6.114.059 per responden atau Rp.11.116.470 per hektar.

Analisis Kelayakan

Kelayakan atau perbandingan antara total penerimaan dengan total biaya dalam penelitian ini usahatani padi organik lebih besar tingkat kelayakannya dibandingkan dengan usahatani padi konvensional. Analisis kelayakan pada usahatani padi organik dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Kelayakan Usahatani Padi Organik di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, 2018

No.	Uraian	Rata-rata/ Resp	Rata-rata/Ha
1	Total Penerimaan (Total Revenue)	15.525.000	56.454.545
2	Total Biaya (Total Cost)	3.777.172	13.735.169
Kelayakan (R/C-ratio)		4,11	4,11

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 12 dapat diketahui bahwa rata-rata kelayakan usahatani padi organik adalah 4,11. Artinya bahwa setiap penambahan atau pengeluaran untuk sarana produksi sebesar Rp 1 maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar 4,11.

Analisis kelayakan pada usahatani padi konvensional dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 13. Kelayakan Usahatani Padi Konvensional di Desa Pattiro Deceng, Kecamatan Camba, Kabupaten Maros, 2018

No.	Uraian	Rata-rata/ Resp	Rata-rata/Ha
1	Total Penerimaan (Total Revenue)	11.574.000	21.043.636
2	Total Biaya (Total Cost)	5.459.941	9.927.166
Kelayakan (R/C-ratio)		2,11	2,11

Sumber: data primer setelah diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 13 di atas dapat diketahui bahwa rata-rata kelayakan usahatani padi konvensional adalah sebesar 2,11. Artinya bahwa setiap penambahan atau pengeluaran untuk sarana produksi sebesar Rp 1 maka petani akan memperoleh penerimaan sebesar 2,11.

Analisis kelayakan yang dilakukan pada usahatani padi organik dan usahatani padi konvensional menunjukkan bahwa nilai kelayakan usahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelayakan pada usahatani padi konvensional.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan pada uraian-uraian di atas maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Penggunaan sarana produksi dalam usahatani padi organik maupun konvensional berbeda. Usahatani padi organik menggunakan sarana produksi yang terhindar dari bahan kimia berupa benih organik, pupuk organik (kompos dan bokashi), pupuk organik cair dan biopestisida. Sedangkan usahatani padi konvensional menggunakan sarana produksi yang mengandung bahan kimia berupa benih, pupuk kimia (Urea, ZA, Phonska dan SP-36), herbisida dan insektisida kimia.
2. Terdapat perbedaan yang signifikan antara produksi padi organik dengan produksi padi konvensional dimana nilai sig. (2-tailed) 0,023 dan 0,025 < 0,05. Tingkat produksi rata-rata per hektar usahatani padi organik 6.272 kg sedangkan usahatani padi

konvensional 5.845 ini menjelaskan bahwa produksi usahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan usahatani padi konvensional.

3. Uji t sarana produksi atau variabel (X) pada usahatani padi organik yang mempengaruhi produksi (Y) adalah benih, kompos dan bokashi. Sedangkan dalam usahatani padi konvensional sarana produksi atau variabel (X) yang mempengaruhi produksi (Y) adalah pupuk ZA dan pupuk Phonska. Sedangkan Uji F menyatakan bahwa secara bersama-sama sarana produksi (benih, pupuk, pestisida atau biopestisida dan tenaga kerja) mempengaruhi jumlah produksi.
4. Pendapatan rata-rata petani per hektar responden yang menerapkan usahatani padi organik lebih tinggi dibandingkan responden yang masih menerapkan usahatani padi konvensional.
5. Usahatani padi organik dan usahatani padi konvensional sama-sama layak untuk diterapkan namun jika dibandingkan dengan usahatani padi konvensional, usahatani padi organik memiliki tingkat kelayakan yang lebih tinggi yaitu sebesar 4,11 sedangkan usahatani padi konvensional hanya sebesar 2,11.

Saran

1. Dengan adanya penelitian ini diharapkan petani konvensional mau beralih ke pertanian organik melihat harga jual beras organik yang jauh lebih tinggi dibandingkan beras biasa, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan. Selain itu dengan beralih dapat menjaga kesehatan untuk jangka panjang, kelestarian alam dan mengurangi pencemaran.
2. Disarankan agar petani padi konvensional selain menggunakan pupuk kimia juga harus menggunakan pupuk organik guna memperbaiki struktur lahan.
3. Diperlukanya edukasi atau pengenalan kepada masyarakat tentang beras atau pun pertanian organik karena meskipun beras organik lebih unggul dibandingkan beras konvensional nyatanya petani masih kesulitan untuk memasarkan karena masih kurannya permintaan beras organik dipasaran.
4. Agar petani memperoleh hasil produksi yang maksimal maka sebaiknya menggunakan benih padi yang bersertifikat, pupuk, pestisida baik organik maupun kimia serta jumlah tenaga kerja sesuai dengan jumlah yang dianjurkan agar produksi lebih maksimal.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (BPPPK). Kecamatan Camba 2005.
- Gudon Esje dan Daniel, 1998. Menggugat Revolusi Hijau Orde Baru. Wacana No. 12/Juli-Agustus 1998.
- IFOAM. 2008. The World of Organic Agriculture -Statistics & Emerging Trends 2008.
- Mawardi, Ketut Anom W, dan Setoyono. 2010. Pertumbuhan Dan Hasil Padi Metode Konvensional Dan Sri (*System of Rice Intensification*) Pada Textur Tanah Yang Berbeda [tesis]. Jember: Pasca Sarjana Fakultas Pertanian Universitas Jember.
- Sutanto, R. 2002. Penerapan Pertanian Organik Pemasarakatan dan Pengembangan. Jakarta: Kanisius
- Yuwono. 2007. *Ilmu kesuburan tanah*. Yogyakarta: Kanisius